**POLA ASUH PERMISIF ORANGTUA, TINGKAT PENDIDIKAN ORANGTUA DAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI SMK NEGERI 1 SEDAYU**

**PERMISIVE PARENTING PATTERNS, PARENT EDUCATION LEVEL AND SMOKING BEHAVIOR IN ADOLESCENTS AT SMK NEGERI 1 SEDAYU**

**Keny Setiawati1, Kamsih Astuti2**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Kenysetiawati686@gmail.com

**ABSTRAK**

World Health Organization menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ketiga dunia setelah Cina (390 juta perokok) dan India (144 juta perokok), dan 48,2% diantaranya usia remaja 15-19 tahun. Perilaku merokok dapat menyebabkan dampak negatif baik bagi fisik maupun mental. Perilaku merokok pada remaja dapat dipengeruhi oleh beberapa faktor diantaranya pola asuh orangtua yang permisif serta pendidikan orangtua. Penelitian ini bertujuan unuk mengetahui hubungan antara pola asuh permisif dan tingkat pendidikan orangtua dengan perilaku merokok terhadap remaja di SMK Negeri 1 Sedayu Yogyakarta. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara pola asuh permisif orangtua dengan perilaku merokok pada remaja di SMK Negeri 1 Sedayu dan terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan orangtua dengan perilaku merokok pada remaja di SMK Negeri 1 Sedayu. Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan remaja usia 15-18 tahun. sebagai subyek peneitian sebanyak 100 orang, metode penggumpulan data menggunakan angket dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis bivariat. Hasil penelitian menunjukan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku merokok pada remaja di SMK Negeri 1 sedayu, dengan nilai r = 0,366 (p = 0,00). Hasil penelitian ini menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dengan perilaku merokok pada remaja di SMK Negeri 1 sedayu dengan r = 0,203 (p = 0,42). Hasil dari penelitian ini menunjukkan korelasi negative antara tingkat pendidikan orangtua dengan perilaku merokok pada remaja.

**Kata Kunci** : Pola asuh Permisif, perilaku merokok dan pendidikan orangtua

***ABSTRACT***

*The World Health Organization shows that Indonesia is ranked third in the world after China (390 million smokers) and India (144 million smokers), and 48.2% of them are teenagers aged 15-19 years. Smoking behavior can cause negative impacts both physically and mentally. Smoking behavior in adolescents can be influenced by several factors including permissive parenting and parental education. This study aims to determine the relationship between permissive parenting and parental education level with smoking behavior towards adolescents at SMK Negeri 1 Sedayu Yogyakarta. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between parental permissive parenting and smoking behavior in adolescents at SMK Negeri 1 Sedayu and there is a positive relationship between the level of parental education and smoking behavior in adolescents at SMK Negeri 1 Sedayu. The research method uses quantitative research with adolescents aged 15-18 years. as research subjects as many as 100 people, data collection methods using questionnaires were analyzed using descriptive analysis and bivariate analysis. The results showed that there was a significant positive relationship between permissive parenting and smoking behavior in adolescents at SMK Negeri 1 Sedayu, with a value of r = 0.366 (p = 0.00). The results of this study indicate that there is no significant relationship between the level of parental education and smoking behavior in adolescents at SMK Negeri 1 Sedayu with r = 0.203 (p = 0.42). The results of this study indicate a negative correlation between the level of parental education and smoking behavior in adolescents.*

***Keywords****: permissive parenting, parental education level, smoking behavior.*

**PENDAHULUAN**

*World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ketiga dunia setelah Cina (390 juta perokok) dan India (144 juta perokok). Data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi merokok pada remaja usia 10 -18 tahun mengalami peningkatan dari tahun 2013 (7,20%) ke tahun 2018 (9,10%). Angka tersebut masih sangat jauh dari target RPJMN 2019 yaitu sebesar 5,4% pada penduduk umur 10-18 tahun sebesar 9,1%, menurut data Riskesdas (2018). Prevalensi merokok 2007-2016 pada penduduk umur 10-18 tahun sebesar 8,8%, menurut Sirkesnas (2016). Terjadi peningkatan prevalensi merokok sebesar 0,3% pada umur 10-18 tahun secara tingkat nasional.

 Kebiasaan merokok juga dapat menyebabkan dampak psikologis seperti gangguan pada kesehatan mental, salah satunya yaitu depresi kondisi ini disebabkan oleh kandungan nikotin di dalam rokok yang memengaruhi kinerja otak dan menimbulkan rasa ketergantungan, serta mengubah perilaku dan cara berpikir (Kasri & Rahmat, 2018). Berdasarkan Benowitz (2010), nikotin dapat merangsang pelepasan hormon dopamine, sehingga dapat meningkat secara tidak terkendali dan membuat otak serta tubuh tidak akan merespon hormon seperti sebelumnya. Adapun efek yang ditimbulkan oleh hormon dopamine ini yaitu seorang perokok akan kehilangan rasa kebahagiaannya, sehingga rentan mengalami depresi (Howes, 2015).

 Data Riskesdas tahun 2018 juga menunjukkan bahwa prevalensi merokok di indonesia yang berusia 15-19 tahun sebesar 48,2%, lebih tinggi dari kelompok umur lainnya (Riskesdas,2018). Prevalensi merokok di Indonesia yang berusia 15-19 tahun meningkat tiap tahun mulai dari 34,7% pada tahun 2010 menjadi 36,3% pada tahun 2013 dan menjadi 48,2 % pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2015; Riskesdas, 2018). Heryanti, Heriana, dan Kurniarahim (2017) mengemukakan hasil dari penelitianya yakni dari analisis data perilaku merokok pada remaja menunjukan 50 orang (57,5%) berperilaku merokok rendah, 27 orang (43,5%) berperilaku sedang, dan 3 orang (75%) berperilaku tinggi.

 Berdasarkan hasil wawancara terhadap 25 orang remaja (siswa) laki-laki di SMK Negeri 1 Sedayu dengan rentang usia 15-18 tahun yang dilakukan pada tanggal 20 Maret 2021 dari 25 remaja (siswa) terdapat 23 remaja (siswa) SMK menunjukkan perilaku merokok tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek perilaku merokok. Dari aspek fungsi merokok terdapat 23 responden menyatakan bahwa dengan merokok responden merasakan kenikmatan, ketenangan, kepercayaan diri, menghilangkan stres dan responden beranggapan telah kecanduan pada rokok maka dari itu perilaku merokok tersebut akan terus di lakukan responden setiap hari. Dari aspek intensitas merokok terdapat 9 responden menyatakan sehari bisa menghabiskan 3-6 batang rokok, 16 responden merokok 1-2 batang rokok dan salah satu dari responden mengatakan bisa menghabiskan 1 bungkus rokok dalam sehari.

 Dari aspek tempat merokok terdapat 14 responden yang menyatakan merokok ketika berada di rumah, 11 responden merokok di luar rumah atau di warung makan, responden mengatakan bahwa merokok di manapun itu hal yang biasa dan orangtua dari responden tidak pernah melarangnya ketika merokok sekalipun orangtua dari responden melarang namun responden akan tetap merokok. Hal ini terjadi karena remaja responden merasa ketergantungan dari rokok. Dari aspek waktu merokok terdapat 14 responden merokok pada pagi atau siang hari dan ada 11 responden merokok pada sore atau malam hari, responden beranggapan bahwa ketika menghisap rokok pada waktu-waktu tertentu akan ada kenikmatan tersendiri yakni pikiran bisa lebih tenang.

 Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa remaja (siswa) di SMK X menunjukan perilaku merokok yang tinggi. Sedangkan harapannya ketika siswa berada di lingkungan pergaulan yang bisa menekan siswa untuk merokok, maka sebaiknya siswa lebih bisa bersikap asertif untuk menolak tidak merokok dari pada harus memaksakan dirinya merokok dan mengingat akan dampak negatif yang bisa ditimbulkan dari perilaku merokok (Sanjiwani & Budisetyani, 2014).

 Rokok diketahui mengandung zat kimia yang berbahaya bagi kesehatan, dimna lebih dari 4000 zat diantaranya 43 zat/bahan kimia yang bersifat karsinogenik (Hidayat & Rochayati, 2015). Komponen utamanya adalah nikotin suatu zat berbahaya penyebab kecanduan, tar yang bersifat karsinogenik, dan CO yang dapat menurunkan kandungan oksigen dalam darah, rokok merupakan faktor risiko munculnya penyakit tidak menular dan mematikan seperti penyakit jantung coroner, stroke, dan kanker (Hidayat & Rochati, 2015). Selain mengancam kesehatan para perokok, asap rokok juga berbahaya bagi orang-orang di sekitar yang terpapar asap rokok tersebut. Makin tinggi kadar bahan berbahaya yang ada dalam sebatang rokok, maka makin besar kemungkinan untuk menderita penyakit-penyakit tersebut di kemudian hari (Pusat Promkes Kemkes RI,2013).

 Perilaku merokok pada usia dini dapat memungkinkan seseorang akan mengalami kerusakan genetis dibandingkan dengan menjadi perokok berat (Santrock, 2007). Penyakit yang muncul tersebut disebabkan oleh nikotin yang dapat merangsang saraf simpatis sehingga membuat jantung bekerja lebih keras dan menyebabkan penyempitan pembuluh darah dan nikotin tersebut akan berbahaya jika digunakan dalam kurun waktu yang panjang (Setyanda, Sulastri, & Lestari, 2015). Merokok juga mengurangi separuh usia hidup penggunanya dan 50% dari kematian tersebut terjadi pada usia 30-69 tahun (Wijaya dalam Anggarani, 2011).

 Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok, meliputi: (a) pola asuh orangtua permisif adalah pola asuh orangtua yang dicirikan dengan tidak membimbing anak dan menyetujui segala tingkah laku anak termasuk keinginan-keinginan yang sifatnya segera dan tidak menggunakan hukuman (Sanjiwani & Budisetyani, 2014), (b) teman sebaya adalah sekelompok orang yang memiliki usia yang sama dan memiliki kelompok sosial yang sama (Isa, Lestari, & Afa, 2017) dan (c) iklan rokok merupakan suatu kegiatan untuk memperkenalkan, memasyarakatkan dan mempromosikan rokok dengan tanpa imbalan kepada masyarakat dengan tujuan mempengaruhi konsumen agar menggunakan rokok yang ditawarkan (Ninu, Nabuasam & Limbu, 2013).

 Berdasarkan uraian yang di atas faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok yaitu pola asuh orangtua permisif, teman sebaya dan iklan rokok. Pada penelitian ini peneliti memilih pola asuh orangtua permisif sebagai variabel bebas. Dari hasil penelitian yang lakukan oleh Sarino dan Ahyanti (2012) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja adalah pola asuh orangtua pemisif. Pola asuh orangtua permisif merupakan pola asuh di mana orangtua kurang membimbing dan mengarahkan anak hingga anak diberikan kebebasan sepenuhnya untuk berbuat semaunya tanpa ada kontrol dari orangtua (Muin, 2015). Sikap permisif orangtua terhadap perilaku merokok merupakan salah satu faktor penyebab remaja menjadi perokok, orangtua dengan pola asuh permisif atau orangtua yang merokok terutama seorang ayah akan mempunyai pengaruh yang lebih kuat terhadap anaknya untuk merokok. Dari hasil penelitian Juliansyah (dalam Sarino & Ahyani, 2012) bahwa pola asuh orangtua permisif memiliki korelasi yang signifikan dengan perilaku merokok pada remaja.

 Hal ini diperkuat dari hasil data wawancara yang diambil peneliti melalui wawancara dengan rentang usia 15-18 tahun yang dilakukan pada tanggal 20 Maret 2021 dari 25 remaja (siswa) SMK yang mendapatkan pola asuh orangtua permisif hal ini dilihat dari : (a) Orangtua permisif tidak membimbing anak sehingga terdapat 17 responden yang menyatakan bahwa orangtua dari responden kurang membimbing anaknya terutama untuk berperilaku, hal ini karena orangtua dari responden memiliki aktifitas di luar rumah yakni bekerja sehingga responden tidak memiliki waktu bertemu dan berdiskusi bersama orangtua terutama untuk berperilaku. Responden juga mengatakan bahwa pola asuh orangtua permisif yang diberikan kepada responden merupakan salah satu alasan responden untuk berperilaku merokok, karena tidak adanya arahan dari orangtua mengenai dampak dari perilaku merokok yang dilakukan oleh anak, (b) Orangtua permisif menyetujui segala tingkah laku anak sehingga terdapat 22 responden yang menyatakan bahwa orangtua menyetujui segala tingkah laku anak sehingga responden sering beranggapan bahwa responden diberikan kebebasan untuk berperilaku. Hal ini juga berhubungan dengan perilaku negatif salah satunya perilaku merokok, responden mengatakan bahwa orangtua tidak menegur perilaku merokok responden dan (c) Orangtua permisif tidak menggunakan hukuman sehingga terdapat 23 responden yang menyatakan bahwa orangtua jarang melakukan hukuman pada anaknya, termasuk perilaku negative yang telah di lakukan responden salah satunya perilaku merokok. Perilaku merokok responden mendapat dukungan atau tiruan dari orangtua sehingga ketika responden merokok orangtua tidak melarangnya.

 Berdasarkan hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa terdapat tingginya pola asuh orangtua permisif terhadap remaja (siswa) di SMK . Hal tersebut ditunjukan dengan aspek-aspek pola asuh orangtua permisif yang telah di kemukakan oleh Hurlock (dalam Sanjiwani & Budisetyani, 2014) terdapat 3 aspek yaitu: (a) tidak membimbing anak, yakni tidak adanya pengarahan perilaku pada anak sesuai dengan norma masyarakat serta orangtua tidak memperhatikan siapa saja anak bergaul, (b) menyetujui segala tingkah laku anak, yakni orangtua memberi kebebasan kepada anaknya salah satunya untuk memilih sekolah dan (c) tidak menggunakan hukuman, yakni orangtua tidak menggunakan hukuman berkaitan dengan kurangnya kepeduliaan orangtua terhadap anak

 Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purnaningrum, Hermanu dan Bhisma (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan perilaku merokok dan signifikan secara statistik (OR=36.919; CI 95%= 3.18 sd 427.81; p=0.004). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi perilaku merokok pada remaja, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan meningkat karena peningkatan tingkat pendidikan individu. Pengetahuan sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, karena pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikologis untuk menumbuhkan sikap dan perilaku. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang rendah, maka sikap dan perilakunya terhadap suatu hal juga akan rendah.

 Berdasarkan uraian di atas mengenai latar belakang permasalahan tersebut, peneliti mengajukan rumusan masalah penelitian yaitu apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua permisif dan tingkat pendidikan orangtua dengan perilaku merokok pada remaja di SMK Negeri 1 Sedayu Yogyakarta?

**METODE**

Metode penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan remaja usia 15-18 tahun. sebagai subyek peneitian sebanyak 100 orang, metode penggumpulan data menggunakan angket dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis bivariat.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Kategorisasi Data penelitian**
2. Perilaku Merokok

Pada penelitian ini, skor subjek pada variabel perilaku merokok dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu berat sedang dan ringan Berikut merupakan norma kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini :

**Tabel 1**. Distribusi Frekuensi Perilaku Merokok

 **No Nilai Rentang Kategori Frekuensi(f) Persentase(%)**

 1 X < (46) Ringan - -

 2 (46) ≤ X < (69) Sedang 11 11,0

 3 (69) ≤ X Berat 89 89,0

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

 Total 100 100

Hasil penelitian mengenai perilaku merokok dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku merokok kategori berat yaitu sebanyak 89%, kategori sedang sebanya 11 %.

1. Pola Asuh Permisif

Kategorisasi dilakukan untuk menempatkan individu dalam kelompok tertentu dalam posisi yang berjenjang menurut suatu kontinum. Berdasarkan atribut yang diukur, yaitu dari rendah ke tinggi. Kategorisasi ini dapat mengelompokkan skor yang diasumsikan normal, sehingga membuat skor teoretis yang terdistribusi tersebut secara normal (Azwar, 2015). Pada penelitian ini, skor subjek pada variabel pola asuh permisif dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Berikut merupakan norma kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini :

**Tabel 2**. Frekuensi Pola Asuh Permisif

 **No Nilai Rentang Kategori Frekuensi(f) Persentase(%)**

 1 X < (48) Ringan - -

 2 (48) ≤ X < (72) Sedang 65 65,0

 3 (72) ≤ X Berat 35 35,0

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

 Total 100 100

Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat pada tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mendapatkan pola asuh permisif kategori sedang sebanyak 65%, kategori tinggi sebanyak 35%.

1. Tingkat Pendidika Orangtua

Pendidikan orangtua dalam penelitian ini dibagi menjadi pendidikan dasar menengah dan pendidikan tingi. berdasarkan Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 sebagai berikut: 1) Dasar: SD/MI atau bentuk lain yang sederajat serta SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat. 2) Menengah: SMA/MA/SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat. 3) Tinggi: Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, dan Dokter.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Pendidikan Orangtua

 **No Pendidikan Frekuensi(f) Persentase(%)**

 1 Pendidikan Menengah 27 27,0

 2 Pendidikan Sedang 54 54,0

 3 Pendidikan Tinggi 19 19,0

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

 Total 100 100

Hasil penelitian yang terdapat pada tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar orangtua responden memiliki latar belakang pendidikan menengah yaitu sebanyak 54%, sedangkan pendidikan dasar sebanyak 27 % dan pendidikan tinggi sebanyak 19 %.

1. **Hasil Uji Hipotesis**

Setelah dilakukan uji normalitas dan linearitas sehingga semua prasyarat terpenuhi, maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* (*pearson correlation*) yang di kembangkan oleh Karl Pearson (Sugiyono, 2016). Teknik korelasi (*pearson correlation)* digunakan untuk menetapkan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dengan variabel terikat. Pedoman untuk uji korelasi adalah apabila p < 0.050 berarti terdapat korelasi antara variabel dan apabila p ≥ 0.050 berarti tidak ada korelasi antara variabel. Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* (*pearson correlation*) pola asuh permisif orangtua dengan perilaku merokok remaja diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0.366 dengan p = 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif orangtua dengan perilaku merokok pada remaja, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dan berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* (*pearson correlation*) tingkat pendidikan orangtua dengan perilaku merokok pada remaja diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,203 dengan p = 0,42. Hal ini menunjukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dengan perilaku merokok pada remaja sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

 Selanjutnya untuk melihat besaran pengaruh variabel bebas dan terikat dilihat dari koefisien determinasi berikut :

Tabel 4

Hasil Uji Determinasi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 0,399a | 0,159 | 0,142 | 6,79443 |

Nilai pada Kolom R, yaitu sebesar 0.399. Artinya variasi seluruh variabel bebas dapat mempengaruhi perubahan Variabel Terikat sebesar 0.399 (39,9%). Sedangkan sisanya 60,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

**PEMBAHASAN**

1. **Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMK Negeri 1 Sedayu Yogyakarta**

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku merokok pada remaja di SMK Negeri 1 Sedayu menunjukan koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,366 (p = 0,000) . Artinya semakin tinggi pola asuh permisif yang diberikan oleh orangtua maka akan semakin tinggi perilaku merokok remaja.

Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar perilaku merokok remaja kategori berat hal ini menunjukan bahwa pada aspek 1) Fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari siswa menganggap merokok merupakan salah satu proses pencarian jati diri dan merupakan tidakan positif. 2) Aspek Intensitas merokok banyaknya rokok yang dihisap oleh remaja lebih dari 15 batang per hari 3) aspek tempat merokok, siswa tidak mempertimbangkan tempat merokok. 4) aspek waktu merokok dipengaruhi oleh keadaan yang dialaminya pada saat itu, seperti cuaca dingin, dimarahi orang tua, dan saat berkumpul dengan teman sebaya.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang diungkapkan oleh Muin (2015) yang mengungkapkan bahwa faktor yang membuat remaja berperilaku merokok salah satunya adalah pola asuh orangtua permisif. Pola asuh permisif adalah pola asuh dimana orangtua kurang membimbing dan mengarahkan anak sehingga anak diberikan kebebasan sepenuhnya untuk membuat semaunya tanpa ada kontrol dari orangtua. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Komalasari & Helmi (dalam Husna & Hastuti, 2015) mengatakan bahwa orangtua yang mengasuh anaknya dengan menggunakan pola asuh permisif akan meningkatkan perilaku konsumsi rokok pada anak remajanya.

Selanjutnya hasil penelitian Isa, Lestari, dan Afa (2017) mengatakan bahwa pola asuh orangtua permisif memberikan pengawasan yang sangat longgar terhadap anaknya, sehingga anak diberikan kesempatan untuk melakukan sesuatu tanpa ada pengawasan dari orangtua.

Remaja yang memiliki orangtua dengan perilaku permisif ada kecenderungan dari orangtua untuk mendidik anak secara bebas, anak diberikan kelonggaran untuk melakukan apa saja yang ingin dikehendaki oleh anaknya sehingga kontrol terhadap anak jarang dilakukan oleh orangtua. Hal ini menjadi penguatan dari anak untuk berperilaku negatif seperti perilaku merokok (Muin, 2015). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Rachmat, Awaru, & Nyorong (2016). Menjelaskan bahwa sikap permisif orangtua menyebabkan anak tidak dapat membedakan perilaku benar dan salah sehingga mendorong anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginanya sendiri, sikap permisif orangtua terhadap perilaku merokok dianggap baik oleh anak, karena anak beranggapan bahwa sikap permisif orangtua merupakan tanda izin untuk merokok.

Orangtua yang permisif menerapkan pengasuhan dengan tidak membimbing anak, menyetujui segala tingkah laku anak, dan tidak menggunakan hukuman (Hurlock dalam Sanjiwani & Budisetyani, 2014). Tidak adanya bimbingan pada anak terkait dengan adanya kebebasan yang berikan orangtua terhadap anak sehingga dapat berpotensi membuat anak menjadi bingung dan salah arah dalam berperilaku (Agus dalam Sudarsih, 2016). Pola asuh permisif memberikan pengawasan yang sangat longgar terhadap anak, orangtua memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan cukup dari orangtua (Sudarsih, 2016). Anak cenderung tidak memiliki patokan yang pasti untuk bersikap sehingga anak mudah melakukan perilaku negatif seperti perilaku merokok yang dikarenakan anak menganggap bahwa perilaku merokok bukan perilaku yang negatif dengan alasan kurangnya bimbingan dari orangtua akan mengakibatkan dampak buruk pada perilaku merokok (Hurlock dalam Sanjiwani & Budisetyani, 2014). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rachmat, Awaru, dan Nyorong (2016) mengatakan bahwa orangtua yang permisif juga cenderung tidak memberikan informasi mengenai bahaya merokok dan dampaknya terhadap kesehatan pada anak sehingga pendidikan kesehatan di rumah tangga bisa di katakana cukup minim.

 Orangtua yang permisif menyetujui segala tingkah laku anak, orangtua permisif memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa ada pengawasan yang cukup dari orangtua. Orangtua cenderung tidak menegur dan tidak memberi peringatan pada anak ketika anak merokok (Sundarsih, 2016). Hal ini sejalan diperkuat dengan hasil penelitian Rachmat, Awaru, dan Nyorong (2016) mengatakan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung memberikan persetujuan pada anak untuk berperilaku sehingga anak beranggapan bahwa perilaku merokoknya akan didukung atau disetujui oleh orangtua.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Kharie, Pondang, & Lolong (2014) mengatakan bahwa orangtua yang memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak dan adanya kontrol yang minim khususnya pada anak usia 15-17 tahun yang merupakan fase remaja pertengahan yang penuh dengan gejolak jiwa sehingga menyebabkan penyimpangan perilaku pada anak yang salah satunya perilaku merokok. Remaja perokok akan melakukan aktivitas merokok yang menimbulkan kenikmatan yang nyata sehingga memberikan kesegaran dan kepuasan tersendiri. Kemudian Widiansyah (2014) beranggapan bahwa remaja menganggap bahwa perilaku merokok merupakan ciri kejantanan yang membanggakan dirinya.

1. **Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orangtua Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMK Negeri 1 Sedayu Yogyakarta**

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dengan perilaku merokok pada remaja di SMK Negeri 1 Sedayu Yogyakarta yang menunjukan koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,203 (p = 0,042) . Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua maka akan semakin rendah perilaku merokok pada remaja.

Horne (2010) menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang berkesinambungan dari penyesuaian diri yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar akan Tuhan, yang diwujudkan dalam sifat intelektual, emosional, dan manusiawi manusia. Pendidikan adalah bimbingan atau bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan agar anak cukup mampu untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain dan pendidikan adalah jenjang pendidikan formal yang dilakukan di sebuah sekolah, orang tua yang berpendidikan tinggi akan mengajarkan anak-anak mereka untuk menghindari tindakan menyakiti diri sendiri seperti merokok (Purnaningrum, Hermanu dan Bhisma, 2017).

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnaningrum, Hermanu dan Bhisma (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dengan perilaku merokok dan signifikan secara statistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan meningkat karena peningkatan tingkat pendidikan individu. Pengetahuan sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, karena pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikologis untuk menumbuhkan sikap dan perilaku.

Hasil penelitian ini mendukung teori yang diungkapkan oleh Notoatmodjo, (2003) yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan orangtua dapat dikaitkan dengan perilaku merokok remaja, orangtua dengan pendidikan tinggi akan mengajarkan anaknya agar tidak mengkonsumsi rokok, sedangkan orangtua yang kurang pendidikan dan kurangnya pengetahuan (orangtua yang sekolahnya batas sekolah dasar) tentang bahaya merokok bagi kesehatan akan membiarkan anaknya untuk mengkonsumsi rokok.

 Pendidikan orangtua sangatlah berperan penting bagi kehidupan remaja karena orangtua adalah pusat pendidikan pertama dalam kehidupan remaja, jika tanpa adanya didikan dari orangtua maka remaja tidak memperoleh pengetahuan, dan wawasan tentang nilai-nilai kehidupan serta orangtua yang kurang pendidikan dan pengetahuan akan berpengaruh terhadap perilaku merokok pada remaja. Lestary, 2014 mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang merupakan faktor-faktor dominan yang penting dalam membentuk tindakan dan perilaku seseorang (overt behaviour). Hal ini sesuai dengan teori mengatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan dan pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka mudah bagi orang terssebut untuk menerima informasi (Budiman & Agus, 2013). Hal ini didukung dari hasil penelitian Wahyudi (2015) mengatakan bahwa kebiasaan merokok pada anak memang tidak lepas dari pendidikan orang tua yaitu berpengaruh terhadap pola asuh pada anak dirumah dan pendidikan orang tua yang semakin tinggi semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki dan dapat memberikan penjelasan terhadap anak perbuatan baik maupun buruk.

 Orang tua merupakan pertama-tama yang bertanggung jawab dalam mengatur, mengkoordinasikan, menanamkan nilai-nilai kebaikan serta memberikan rangsangan-rangsangan kepada remaja (Suherman, 2000). Kenyataanya remaja seringkali mengabaikan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua karena mereka sering menganut nilai – nilai yang baru. Perubahan nilai yang baru dapat menyebabkan perselisihan antara remaja dengan orang tua ini dapat memicu remaja untuk mudah terjerumus pada kenakalan remaja seperti perilaku merokok (Notoatmodjo, 2003).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku merokok pada remaja di SMK Negeri 1 sedayu, dengan nilai r = 0,366 (p = 0,00). Terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat pendidikan orangtua dengan perilaku merokok pada remaja di SMK Negeri 1 sedayu dengan r = 0,203 (p = 0,42). Hasil penelitian ini juga menunjukan bahwa koefisien determinasi atau nilai R2 sebesar 0.399 yang menunjukan bahwa variasi seluruh variabel bebas dapat mempengaruhi perubahan Variabel Terikat sebesar (39,9%). Sedangkan sisanya 60,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahyani, L. N., & Astuti, D. (2018). *Psikologi perkembangan anak dan remaja.* Kudus: Universitas Muria Kudus.

Alamsyah, A., & Nopianto (2017) Determinan perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Endurance.* 2 (1), 25-30.

Anggraini, H. 2011. *Pengaruh Pemberian Jus Mengkudu (Morinda ctrifolia) terhadap Nitric oxide (NO) dan Reactive Oxygen Intermediete (ROI) Makrofag Tikus yang Terpapar Asap Rokok*. ( Tesis S2 – Jurusan Ilmu Biomedik). Magister Ilmu Biomedik. Semarang. Universitas Diponegoro.

Apriastuti, D.A., 2013. Analisis Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 4 (1), 1-14.

Aristi, D., Kristanto, B., & Maharani, E. M. T. (2014) Hubungan pola asuh orangtua dengan kebiasaan merokok pada remaja di SMK 1 Polanharjo. *Jurnal Kosala.* 2 (1), 8-13.

Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2016). *Reliabilitas dan validitas* (Edisi 4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2017). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baumrind, D. 1991. The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence,* 11 (1),56-95. Benowitz, N.L., 2010. Nicotine Addictione. *N Eng. Journal Med*. 362 (24): 2295–303.

Eko Susilo, Madyo, RB Kasihadi. 1990. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Semarang:Effhar Publishing.

Eysenck, H. J. (1995). Creativity as a product of intelligence and personality. In D. H. Saklofske & M. Zeidner (Eds.), *International handbook of personality and intelligence* ( 231–247).

Fikriyah, S., & Febrijanto, Y. (2012) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada mahasiswa laki-laki di asrama putra. *Jurnal Stikes,* 5 (1), 99-109.

Ghozali, Imam. 2013. *Apliikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hasanah, A. U., & Sulatri (2011) Hubungan antara dukungan orangtua , teman sebaya, dan iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki madrah Aliyah Negeri 2 Boyolali. *Jurnal Gaster*, 8 (1), 695-705.

Ihsan, Fuad. (2010). *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.

Isa, L., Lestari, H., & Afa, J. R. (2017) Hubungan tipe kepribadian, peran orang tua dan saudara, peran teman sebaya dan peran iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 9 Kedari tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat.* 2 (7), 1-10.

Kasanah, U. & Dewi, C.K. (2017) Hubungan antara iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja di MA NU Tambrinut Thullab Undaan Kudus. *Jurnal ilmu kebidanan dan kesehatan.* 8(2) 137-149.

Kharie, R. R., Pondang, L., & Lolong, J. (2014) Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku merokok pada anak laki-laki usia 15-17 tahun di kelurahan tanah raja kota Ternate. *Jurnal Keperawatan,* 2 (1), 1-7.

Komalasari, D., & Helmi, A. F. (2000) Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Psikologi,* 1 (2), 37-47.

Laela, F. N. (2017). *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja.* Surabaya: UIN Sunan Ampel.

Lestary H dan Sugiharti. 2011. Perilaku Berisiko Remaja di Indonesia Menurut Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Reproduksi.* 1 (3) 6-144.

Monks, F. J., Knoers, A. P., & Haditono, S. R. (2014). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Muin, S. (2015) Peran pola asuh permisif, iklim sekolah, dan motivasi berprestasi terhadap perilaku membolos siswa. *Jurnal Psikopedagogia.* 4 (2), 93-103.

Munthe, R. (2016) Hubungan antara perilaku merokok dengan kepercayaan diri pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Medan. *Jurnal mutiara* *pendidikan Indonesia,* 1 (1), 37-46.

Nasution, H. A. N. (2017) Faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan merokok kepala keluarga di keluarahan ujung pandang kota padang sidimpuan tahun 2017, *Jurnal Ilmiah Kohesi,* 1 (3), 11-25.

Ninu, Z. H., Nabuasa, E., & Silaen, S. M. J. (2018) Pengaruh kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok merokok sisswa kelas X SMA Negeri 70 Jakarta. *Jurnal Ikraith-Humaniora,* 2 (2), 100-108.

Notoatmodjo, Soekidjo, 2003, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta:PT. Rineka Cipta

Nurkaromah, K., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Persepsi Orang Tua Terhadap Lulusan Perguruan Tinggi. *Jurnal* *Kultur Demokrasi*, *6*(2),

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009) *Human development* (Edisi 10). Jakarta: Salemba Humanika.

Purnaningrum, Windiarti Dwi, Hermanu Joebagio, and Bhisma Murti. (2017) "Association Between Cigarette Advertisement, Peer Group, Parental Education, Family Income, and Pocket Money with Smoking Behavior Among Adolescents in Karanganyar District, Central Java." *Journal of Health Prmotion and Behavior,* 2 (2) 148-158.

Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. APLIKASIA: *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(1) 1-8.

Putri, W. K. (2017) Hubungan pola asuh permisif dengan perilaku bullying diSMPN 5 Samarinda. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling* *IKIP.* 4 (1), 1-14.

Rachmat, M., Awaru, A. T., & Nyorong, M (2016) *Sikap permisif keluarga mendorong perilaku merokok anak sekolah dasar di Kota Makassar* (Edisi2). Makassar : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.

Rochayati, A. S., & Hidayat, E. (2015) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja di sekolah menengah kejuruan Kabupaten Kuningan. *Jurnal Keperawatan Soedirman.* 10 (1), 1-11.

Rusdi, A., & Subandi. (2019). *Psikologi islam : Kajian Teoritik dan Penelitian empirik*. Mangkuyudan. Asosiasi psikologi islam.

Sanjiwani, Y. & Budisetyani, W. (2014). Pola asuh permisif ibu dan perilaku merokok pada remaja laki-laki di SMA N 1 Semapura. *Jurnal Psikologi Udayan*, 1(2) 344-352.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (Edisi 11). Jakarta: Erlangga.

Sarafino and Smith. (2014). *Health psychology: biopsychosocial interactions eighth edition*. United States of America: Wiley.

Sarino., & Ahyanti, M. (2012) Perilaku merokok pada siswa SMP. *Jurnal Keperawatan.* 8 (2), 148-155.

Setiaji, G. D., Supriyo., & Nusantoro, E. (2014) Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kebiasaan merokok pada penerimaan manfaat di balai rehabilitasi mandiri Semarang, *Journal of Guidance and Counseling,* 3 (3), 38-43.

Setyanda, Y. O. G., Sulasti, D., & Lestari, Y. (2015) Hubungan merokok dengan kejadian hipertensi pada laki-laki usia 35-36 di Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas,* 4 (2), 434-440.

Sholehah, S. M. & Mulyana, O. P. (2018) Perbedaan Empati Ditinjau dari Intensitas Merokok pada Siswa SMK. *Jurnal Psikologi*. 5(2) 1-6.

Sinulingga, S. P. (2016) Teori pendidikan moral menurut Emile Durkheim relevansinya bagi pendidikan moral anak di Indonesia. Jurnal Filsafat, 26 (2), 215-245.

Subanada, Ida Bagus. (2008). *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*. Jakarta: SagungSeto.

Suryadi, A., (1999) *Pendidikan Investasi SDM dan pembangunan*. Jakarta: Balai pustaka

Sudarsih, S. (2016) Pola Asuh Orangtua pada remaja yang memiliki perilaku merokok di SMPN 1 Mojoanyar Jabon Mojokerto. *Jurnal Medica* *Majapahit.* 8 (1), 14-21.

Taylor, S. E. (2012). *Health psychology*. London: McGraw-Hill Education.

Tulenan, M., Rompas, S., & Ismanto, A., Y. (2015) Hubungan perilaku merokok dengan prestasi belajar pada remaja perokok di SMA Negeri 1 Remboken. *Jurnal Keperawatan,* 3 (2), 1-7.

Widiansyah, M. (2014) Faktor-faktor penyebab perilaku remaja perokok di desa Sijoarjo Kabupaten Penajem Pasar Utara. *Jurnal Sosiologi,* 2 (4), 1-12.